

**PEMBINAAN TABUH SMAR PAGULINGAN
BAGI SANGGAR SENI ARGA YADNYA SWARA PANCAKA
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

I Gede Yudarta¹, Ni Made Ruastiti²

¹Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali

²Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali

Email : gedeyudarta@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

The writing this article aims to reveal the implementation of community service programs in the form of the activities for fostering the compositions of the traditional music of smar pagulingan for the art community of Arga Yadnya Swara Pancaka located in the Karang Medain Village, Mataram city, West Nusa Tenggara. The gamelan Smar Pagulingan saih pitu is a set of the traditional musical instruments that uses a seven-tone pelog pentatonic scale system. For the artists who are members of the art group playing the gamelan Smar Pagulingan saih pitu is a new experience that has never been done before. The problems arise because the artists do not understand the characteristics and the scale system contained in the gamelan so that the gamelan has not been able to be played properly. To overcome these problems, coaching is needed as an effort to increase the understanding of the artists about the characteristics and scale system contained in the gamelan Smar Pagulingan and the types of the compositions to be studied. The method used in the coach is the maguru method there are three ways to learn Balinese compositions including: Maguru Kuping, Maguru Panggul, Maguru Ding-Dong. There are three stages that are carried out in the construction, namely pre-construction, construction and post-construction. The pattern of pouring material in this construction is carried out with three stages including nuangin, manahin and nelesin. The result of this training is that the artists understand the characteristics and system of the seven-tone pentatonic scale and are able to present the classical Smar Pagulingan compositions properly and correctly in front of the community. The outbreak of the covid-19 pandemic in the process of fostering applied health protocols in accordance with the rules that have been set.

Keywords: *coaching, gamelan smar pagulingan, arga yadnya swara pancaka community art*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pembinaan musik tradisional Smar Pagulingan bagi Sanggar Seni Arga Yadnya Swara Pancaka yang berlokasi di wilayah Kebendesaan Karang Medain, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* yang merupakan seperangkat alat musik tradisional yang mempergunakan sistem tangga nada *pentatonic* pelog tujuh nada. Bagi musisi yang tergabung dalam kelompok kesenian tersebut memainkan gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* merupakan pengalaman baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Muncul permasalahan karena para musisi tidak memahami karakteristik dan sistem tangga nada yang terdapat pada gamelan Smar Pagulingan *saih pitu*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pembinaan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman para seniman tentang karakteristik dan sistem tangga nada yang terdapat di dalam gamelan Smar pagulingan serta jenis-jenis komposisi yang akan dipelajari. Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah metode *maguru* yaitu cara dalam mempelajari karawitan Bali. Secara umum terdapat tiga cara dalam metode *maguru* diantaranya: *maguru kuping*, *maguru panggul* dan *maguru ding-dong*. Terdapat tiga tahapan yang dilaksanakan dalam pembinaan yaitu pra pembinaan, pembinaan dan pasca pembinaan. Pola penguasaan materi dalam pembinaan ini dilakukan dengan tiga tahap diantaranya *nuangin*, *manahin* dan *nelesin*. Hasil pembinaan ini adalah para seniman memahami karakteristik dan sistem tangga nada *pentatonic* tujuh nada serta mampu menyajikan komposisi Smar Pagulingan klasik dengan baik di hadapan masyarakat. Merebaknya pandemi *covid-19* dalam proses pembinaan diterapkan protokol kesehatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *pembinaan; smar pagulingan; maguru; arga yadnya swara pancaka*

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu dharma dari tri dharma perguruan tinggi selain pendidikan dan pengajaran serta penelitian. Sebagai bagian dari tri dharma, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan oleh segenap civitas akademika dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui program ini segenap civitas terutama dosen dan mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi di dalam memahami kebutuhan masyarakat serta memecahkan berbagai permasalahan yang terdapat di masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2021, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan tabuh Smar Pagulingan klasik pada sanggar seni Arga Yadnya Swara Pancaka yang berlokasi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dilaksanakannya program pembinaan ini adalah untuk memberikan penguatan terhadap keberadaan seni budaya Bali, khususnya bidang musik tradisional yang digunakan sebagai sarana di dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan bagi masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram.

Musik tradisional sebagai bagian dari seni pertunjukan Bali merupakan salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Kota Mataram. Jenisnya sangat beragam dan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana pendukung pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Hindu Bali. Dari hasil pemetaan yang dilakukan, khususnya di bidang seni karawitan, dari hasil pemetaan yang dilakukan pada tahun 2015 tercatat 102 barung gamelan yang tersebar di wilayah Kota Mataram (Yudarta, 2013:111). Terdapat gamelan gong gede, gong kebyar, angklung, gender wayang yang senantiasa digunakan untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa

Yadnya, Bhuta Yadnya dan upacara Pitra Yadnya (Yudarta, 2016).

Keragaman jenis gamelan di Kota Mataram menjadi bertambah sejak dibelinya gamelan Smar Pagulingan oleh I Ketut Rudati yang tiba di Kota Mataram pada tanggal 20 April 2020. Gamelan Smar Pagulingan ini selanjutnya dinamakan Smar Pagulingan “Sekar Kemoning” yang penggunaannya dilakukan secara kerjasama dengan sanggar seni Arga Yadnya Swara Pancaka yang berlokasi di Karang Medain, Kota Mataram. Muncul permasalahan ketika para *musisi* (pemain gamelan) anggota sanggar seni mengalami kebingungan dalam memainkan karena tidak memahami karakteristik dan sistem tangga nada *saih pitu* (tujuh nada) yang terdapat pada gamelan Smar Pagulingan. Inilah yang melatar belakangi perlunya dilakukan pembinaan lebih lanjut dengan memberikan beberapa repertoar gending Smar Pagulingan dalam bentuk instrumental dan iringan tari agar nantinya dapat digunakan dalam mengisi berbagai kegiatan upacara keagamaan di kalangan masyarakat di Kota Mataram. Di dalam pembinaan ini akan diterapkan metode pelatihan *maguru* yaitu cara yang digunakan sebagai metode pelatihan gamelan Bali. Terdapat tiga cara dalam metode *maguru*: *maguru kuping*, *maguru panggul* dan *maguru ding-dong*. Diterapkannya metode ini di dalam program pengabdian ini karena secara umum metode ini sering digunakan oleh para pembina seni di dalam melaksanakan pelatihan gamelan. Apalagi di dalam suasana pandemi *covid-19* dengan berbagai aturan protokol kesehatan yang wajib ditaati serta jarak lokasi pengabdian berada di luar wilayah Pulau Bali diharapkan metode *maguru* efektif untuk diterapkan.

Metode dan Tahapan Pembinaan

Metode yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disebut dengan metode *maguru* yaitu cara di dalam mempelajari musik tradisional. Secara umum terdapat tiga cara yang digunakan di dalam belajar gamelan Bali yaitu *maguru kuping*,

maguru panggul dan *maguru ding-dong*. Selanjutnya pembinaan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: tahap pra pembinaan, pembinaan dan pasca pembinaan.

PEMBAHASAN

Sanggar Seni Arga Yadnya Swara Pancaka merupakan salah satu kelompok kesenian yang cukup terkemuka di Kota Mataram. Sanggar ini secara resmi didirikan pada tahun 1992 dan memiliki berbagai kegiatan mengisi rangkaian upacara yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Mataram. Dibandingkan dengan kelompok kesenian lainnya yang ada di Kota Mataram yang rata-rata memiliki 2-3 jenis barungan gamelan, sanggar seni Arga Yadnya Swara Pancaka hanya memiliki seperangkat gamelan Gong Kebyar yang digunakan untuk memainkan komposisi musik *kakebyaran*. Namun sejak kedatangan gamelan Smar Pagulingan yang mana penggunaannya diserahkan kepada sanggar seni Arga Yadnya Swara Pancaka, penyajian kelompok kesenian ini menjadi bertambah dengan menyajikan komposisi musik Smar Pagulingan baik secara instrumental maupun untuk mengiringi tari-tarian.

Gamelan Smar Pagulingan di dalam periodisasi gamelan Bali tergolong gamelan golongan madya berkisar abad XV-XIX. Dari rentang waktu tersebut diperkirakan gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* muncul pada awal abad ke 18. Yudarta (1990:9) menyebutkan bahwa gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* pertama kali muncul pada tahun 1710 di Puri Semarapura. Keberadaan gamelan Smar Pagulingan Sekar Kemoning merupakan barungan gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* pertama yang ada di Lombok. Gamelan ini dibeli oleh I Ketut Rudati, salah seorang seniman dari Karang Medain, Mataram di UD. Sidhakarya, Blahbatuh, Gianyar dan baru tiba di Lombok pada tanggal 20 April 2020. Adapun gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* tersebut terdiri beberapa instrumen diantaranya: 1 (satu) unit *terompong*, 4 (empat) unit *gangsapa pemade*, 4 (empat) unit *gangsapa kantil*, 1 (satu) pasang (2 unit)

jublaj/calung, 1 (satu) pasang (2 unit) *jegogan*, 1 (satu) unit *kempur*, sepasang kendang *lanang* dan *wadon*, 1 (satu) unit *rincik*, 1 (satu) unit *kajar*, 1 (satu) unit *klenang*, 1 (satu) unit *gentorag*, 1 (satu) unit *kemong*, 2 (dua) buah suling. Kerjasama antara I Ketut Rudati selaku pemilik gamelan dengan sanggar seni Arga Yadnya Pancaka memberikan pengalaman baru bagi musisi yang tergabung dalam komunitas tersebut. Memainkan gamelan Smar Pagulingan *saih pitu* merupakan pengalaman baru bagi para musisi yang sebelumnya hanya memainkan gamelan Gong Kebyar. Perbedaan karakteristik dan digunakannya sistem tangga nada yang berbeda dengan Gamelan Gong Kebyar menyebabkan para musisi mengalami kebingungan di dalam memainkan gamelan Smar Pagulingan karena di dalam gamelan Smar pagulingan *saih pitu* terdapat sistem *patet* yaitu tugas-tugas nada dimainkan di dalam satu oktaf. Adapun patet tersebut diantaranya *patet selisir*, *patet tembung*, *patet sunaren*, *patet baro*, *patet padak setegal* (*selendro alit*) dan *patet asepa cina* (*selendro ageng*) (Bandem, 1986).

Tabel 1. Sistem Tangga Nada Gamelan Smar Pagulingan

Nama Patet	Tugas-Tugas Nada Dalam 1 Oktaf							
	Urutan nada	1	2	3	4	5	6	7
	simbol	♭	♮	♮	♮	♮	♮	♯
	dibaca	ding	dong	deug	deung	dung	dang	daing
Patet Selisir		√	√	√	√	√	√	√
Patet Tembung		√	√	√	√	√	√	√
Patet Sunaren		√	√	√	√	√	√	√
Patet Baro		√	√	√	√	√	√	√
Patet Selendro Ageng (Padak Setegal)		√	√	√	√	√	√	√
Patet Selendro Ali (Asepa Cina)		√	√	√	√	√	√	√

TAHAPAN PEMBINAAN SMAR PAGULINGAN

Pelaksanaan pembinaan tabuh klasik Smar Pagulingan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap pra pembinaan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi dan pasca pembinaan.

Pra Pembinaan.

Pada tahapan pra-pembinaan dilakukan berbagai kegiatan diantaranya survey ke lokasi pembinaan serta wawancara dengan pimpinan, pengurus sekaa dan para musisi yang terhimpun sebagai anggota sanggar seni AYSP. Wawancara dengan pemilik gamelan Smar Pagulingan Sekar Kemoning membahas rencana pembinaan dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan survey dan wawancara yang

dilakukan dengan para informan ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh para seniman ketika memainkan gamelan Smar Pagulingan *saih pitu*. Para seniman musisi merasa kebingungan ketika memainkan nada-nada yang terdapat di dalam sistem tangga nada gamelan tersebut. Sedangkan dari wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Rudati dapat diketahui latar belakang serta alasan pembelian gamelan Smar Pagulingan adalah selain karena kecintaannya terhadap kesenian Bali, pembelian seperangkat gamelan Smar Pagulingan untuk menambah khasanah karawitan Bali, serta adanya dorongan dari para *musisi* untuk mempelajari gamelan Smar Pagulingan.



Gambar 1. Wawancara dengan I Ketut Rudati
Dokumen, I Gede Yudarta, 2021

Sebelum dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) secara resmi melalui program PKM yang didanai oleh DIPA ISI Denpasar Tahun Anggaran 2021, kami telah melakukan pembinaan secara informal ketika melaksanakan penelitian pada tahun 2020 di Lombok. Ketika itu kegiatan pelatihan dilakukan secara incidental di sela-sela waktu luang dengan memberikan pemahaman dasar tentang karakteristik dan sistem tangga nada dan memperkenalkan beberapa *patet* yang terdapat di dalam gamelan Smar Pagulingan dibantu oleh beberapa anggota yang pernah mendapatkan pendidikan seni secara formal baik di SMK 3 Sukawati maupun ISI Denpasar. Pelatihan tersebut menjadi modal dasar bagi para *musisi* untuk mempelajari beberapa gending yang sederhana untuk lebih membiasakan para

seniman memainkan berbagai instrumen serta untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai *patet* di dalam gamelan tersebut. Berbekal pelatihan insidental tersebut akhirnya para seniman yang tergabung dalam sanggar seni AYSP mampu memainkan beberapa gending yang sederhana dan beberapa kali disajikan dalam kegiatan adat di lingkungan Karang Medain.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembinaan merupakan waktu dimulainya kegiatan pembinaan tabuh klasik Smar Pagulingan bagi sanggar seni AYSP. Pembinaan berkenaan dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari pelatihan yang telah dilaksanakan pada tahun 2020. Adapun pelaksanaan kegiatan PKM direncanakan berlangsung selama 6 (enam) bulan dari bulan April hingga bulan Oktober, namun munculnya berbagai kendala di internal lembaga dan musibah *covid-19* jadwal pelaksanaan pembinaan mengalami perubahan dan dipersingkat menjadi 4 (empat) bulan dari bulan Juni hingga bulan Oktober. Perubahan waktu dan jadwal pelaksanaan pembinaan ini tentunya berpengaruh terhadap materi yang akan diberikan dalam pembinaan ini. Waktu pelaksanaan pembinaan menjadi lebih singkat dari jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Di dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, untuk menyatukan persepsi dan pemahaman tentang tentang sistem tangga nada pelog *saih pitu*, mengawali pembinaan juga diberikan pengarahannya berkaitan latar belakang, tujuan dan manfaat dari kegiatan PKM ini (gambar 1). Selanjutnya sebagaimana tradisi yang dilakukan dalam pembinaan kesenian, mengawali pelaksanaan pembinaan dilaksanakan upacara sederhana yang disebut dengan *nuasen* yaitu penetapan hari baik dan sebagai pertanda bahwa pelatihan ini dilaksanakan secara resmi.



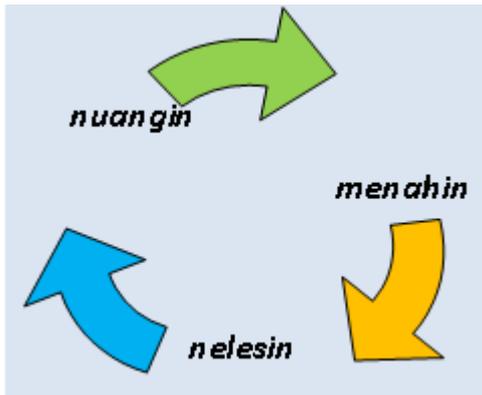
Gambar 2. Pengarahan dari Pembina
Dokumen, I Gede Yudarta, 2021

Sesuai dengan program kerja yang telah disiapkan, mengawali pelatihan dituangkan salah satu komposisi yang dinamakan Tabuh Gari (*buhgar*). Komposisi ini yang dimainkan dengan *patet selisir* dan memiliki struktur yang terdiri dari *gagineman*, *pangawit*, *pariring*, *pangawak 1*, *pangawak 2* dan *pangecet*. Mengingat panjangnya durasi dari komposisi ini, di dalam pembinaan penuangannya dilakukan secara bertahap bagian demi bagian agar para musisi dapat memahami bagian-bagian yang terdapat di dalam komposisi tersebut dengan baik. Secara umum terdapat tiga tahapan yang dilakukan di dalam penuangan materi yaitu *nuangin*, *menahin* dan *ngalusin* (lihat bagan 1). Tahap *nuangin* merupakan tahapan penuangan materi kepada para musisi. Sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran materi komposisi Tabuh Gari, penuangan materi dilakukan secara bertahap untuk setiap bagian dari keseluruhan struktur komposisi Tabuh Gari yaitu dari bagian *gagineman*, *pamalpal*, *pangawit*, *pangawak* hingga bagian *pangecet* dengan menerapkan metode *maguru kuping* dimana para musisi mendengarkan melodi yang dimainkan dan *maguru panggul* yaitu musisi mengikuti arah gerak dari *panggul* (alat pukul) yang dicontohkan oleh pembina.



Gambar 3. Memberikan contoh teknik
memainkan
instrumen jublag/calung, dan terompong
(metode *maguru panggul*).
(Dokumen, I Gede Yudarta, 2021)

Setelah bagian dari materi tersebut dituangkan, tahap berikutnya adalah *menahin* yaitu memperbaiki berbagai hal yang belum sempurna seperti alunan melodi, jalinan melodi, teknik permainan instrumen hingga bagian tersebut dapat dimainkan dengan baik. Tahap *nelesin* yang merupakan tahapan yang diimplementasikan pada akhir ketika keseluruhan bagian dari komposisi tersebut selesai dituangkan. *Nelesin* berasal dari kata *teles* (Bali: halus) artinya menghaluskan atau menyempurnakan komposisi secara keseluruhan sehingga komposisi tersebut dapat disajikan sesuai dengan musikalitas yang diinginkan. Keseluruhan aspek musikal seperti melodi, tempo, dinamika, ritme dan harmoni disempurnakan sehingga komposisi tersebut benar-benar siap ditampilkan dihadapan masyarakat.



Bagan 1.
Tahapan Penuangan Materi
Pasca Pembinaan

Pada tahapan pasca pembinaan dilakukan uji coba serta evaluasi terhadap penyajian beberapa repertoar tabuh klasik Smar Pagulingan yang diberikan pada saat pembinaan. Uji coba secara langsung dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 saat dilaksanakannya upacara adat pernikahan salah seorang warga di lingkungan Karang Medain (gambar 4). Hasil dari uji coba tersebut selanjutnya dievaluasi dan disempurnakan sehingga keseluruhan materi tersebut siap ditampilkan ketika diperlukan untuk mengisi rangkaian kegiatan upacara adat di kalangan masyarakat Bali di Kota Mataram.



Gambar 4. Uji Coba pada saat dilaksanakan upacara pernikahan warga di Karang Medain (Dokumen, I Gede Yudarta, 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, berkaitan dengan pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pembinaan Tabuh Smar Pagulingan Bagi Sanggar Seni AYSP Pada Masa Pandemi Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Memainkan gamelan Smar Pagulingan saih pitu merupakan pengalaman baru bagi para musisi yang tergabung dalam Sanggar Seni AYSP. Dari hasil program pembinaan ini para musisi sanggar seni seni tersebut memiliki pemahaman tentang karakteristik dan sistem tangga nada yang terdapat di dalam gamelan Smar Pagulingan saih pitu sehingga para musisi tersebut dapat menyajikan beberapa repertoar tabuh Smar Pagulingan dalam bentuk penyajian instrumetalia dan mengiringi tari-tarian.

Pembinaan ini menggunakan metode pelatihan tradisional yang disebut dengan *maguru* yang terdiri dari *maguru kuping* dan *maguru panggul*. Mengawali pelaksanaan pembinaan dilakukan ritual sederhana yang disebut dengan *nuasen* yaitu penetapan hari baik mengawali proses pembinaan. Setelah dilaksanakan ritual nuasen selanjutnya dilakukan penuangan komposisi Tabuh Gari sesuai dengan struktur yang terdapat dalam komposisi tersebut yaitu *gagineman terompong*, *pamalpal*, *pangawak 1*, *pangawak 2*, hingga bagian *pangecet*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penuangan setiap materi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *nuangin* (pemberian materi), *menahin* (memperbaiki) dan *nelesin* (penyempurnaan).

Hasil dari pembinaan tersebut telah diuji cobakan pada tanggal 16 Agustus 2021 pada saat dilaksanakannya upacara pernikahan salah seorang warga di Lingkungan Karang Medain, Mataram. Adapun materi yang disajikan berupa komposisi musik instrumetal dan iringan tari topeng.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Lembaga, I., & Pengabdian, L. (2014). *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana, 0751*.

- Sudirana, I. W. (2018). Meguru Panggul and Meguru Kuping; The Method of Learning and Teaching Balinese Gamelan. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 1(1). <https://doi.org/10.31091/lekesan.v1i1.341>
- Yudarta, I G. (1990). Tabuh Tembang Semara Dan Iringan Tari Gorawangsantaka. *Skrip Karawitan*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Yudarta, I. G. (2013). Eksistensi Seni Kakebyaran Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Mataram Busa Tenggara Barat. *Segara Widya: Jurnal Hasil_Hasil Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar*. Vol. 1. Nomor 1. November 2013. Hal. 174-183.
- Yudarta, I. G. (2016). Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.247>
- Yudarta, I. G. (2016). Reproduksi Seni Kakebyaran Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Udayana.